

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan pendidikan tingkat dasar yang bercirikan Islam dan berada di bawah yurisdiksi Kementerian Agama Republik Indonesia. Pendidikan madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik dengan landasan pengetahuan umum dan pendidikan agama Islam yang sehat. Sebagai lembaga pendidikan formal, Madrasah Ibtidaiyah (MI) setara dengan Sekolah Dasar (SD) dan mencakup pendidikan enam tahun dari kelas 1 sampai 6. Keberadaan Madrasah Ibtidaiyah di Indonesia tidak lepas dari sejarah panjang pendidikan Islam nusantara. Sejak masa penjajahan Belanda, lembaga pendidikan Islam telah berkembang di berbagai daerah di Indonesia baik berupa pesantren maupun lembaga pendidikan tradisional lainnya.¹

Madrasah ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan formal mulai berkembang pada awal abad ke-20², seiring dengan berkembangnya ide-ide untuk mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum. Seiring berjalannya waktu, madrasah ibtidaiyah mendapatkan pengakuan resmi dari pemerintah dan disetarakan dengan SD melalui Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Melalui madrasah, siswa tidak hanya

¹ M Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Hidakarya Agung, 1996).

² Kurniawan, Dadan Adi. "Modernisasi sistem pendidikan Islam di Indonesia: Dari awal abad ke-20 hingga periode kontemporer." *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial* 7.1 (2023) hal. 28.

mendapatkan pelajaran seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, dan bahasa Indonesia, tetapi juga mata pelajaran keagamaan seperti Al-Qur'an Hadits, Fiqih, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dan Bahasa Arab.³

Implementasi pendidikan Islam di berbagai daerah di Indonesia menunjukkan variasi yang cukup signifikan tergantung pada karakteristik sosial, budaya, dan geografis masing-masing wilayah. Salah satu contoh yang menarik adalah perkembangan pendidikan Islam di Desa Margourip, Kediri. Sebelum berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Baitul Hikmah, kondisi masyarakat desa yang mayoritas berprofesi sebagai petani ini masih jauh dari nilai-nilai keagamaan Islam. Tingkat pendidikan yang relatif rendah, akses pendidikan terbatas, dan kondisi geografis yang terpencil membuat masyarakat kurang terpapar dengan nilai-nilai pendidikan formal, baik umum maupun keagamaan. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan sebagai investasi jangka panjang bagi masa depan anak-anak mereka.

Kondisi yang paling mencolok adalah dominasi budaya abangan di wilayah Ngancar, khususnya Margourip.⁴ Masyarakat pada masa itu lebih condong kepada hal-hal negatif seperti aktivitas molimo (mabuk, main, madon, maling, dan madat), perjudian, tayupan, dan berbagai kegiatan yang

³ Mappasiara, "Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup Dan Epistemology)," *Jurnal Inspiratif Pendidikan* 7, no. 1 (2018): 153.

⁴ Istiqomah, Fiqoini, and Bambang Subahri. "Konseling Abangan Perspektif Psikoterapi Islam." *Nusantara: Indonesian Journal of Islamic Studies* 2.1 (2022): 140.

bertentangan dengan nilai-nilai Islam.⁵ Bahkan di sekitar area yang kemudian menjadi lokasi madrasah, banyak ditemukan anjing berkeliaran, menunjukkan betapa jauhnya masyarakat dari kesadaran beragama. Kultur kehidupan masyarakat yang cenderung hedonis dan jauh dari nilai-nilai spiritual ini telah mengakar kuat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga praktik-praktik keagamaan Islam hampir tidak terlihat dalam aktivitas sosial kemasyarakatan. Kondisi ini diperparah dengan tidak adanya tokoh agama yang berpengaruh yang dapat membimbing masyarakat menuju kehidupan yang lebih religius dan bermoral.⁶

Upaya mendirikan lembaga pendidikan Islam di dusun Margourip menghadapi rintangan yang luar biasa berat. Ketika para kyai mulai menggagas pendirian madrasah, mereka menghadapi pro dan kontra yang sangat hebat dari masyarakat dusun Margourip. Suasana yang sangat gemar dengan kegiatan malam hari seperti perjudian, minum-minuman keras, dan berbagai perbuatan menyimpang lainnya membuat banyak tokoh agama yang bisa membimbing tidak tahan akan gangguan yang dilakukan masyarakat sekitar. Hambatan masyarakat ini tidak hanya bersifat diam saja tetapi juga aktif dalam bentuk ancaman, ejekan, dan berbagai bentuk penolakan terhadap kehadiran para ustaz dan kyai yang berusaha menyebarkan dakwah Islam. Keadaan penolakan tersebut dianggap

⁵ Wawancara Dengan Bapak Mislan, Tokoh Masyarakat Di Desa Margourip, Kediri, Tanggal 11 Mei 2025.

⁶ Wawancara Dengan Bapak Sum, Tokoh Masyarakat Di Desa Margourip, Kediri, Tanggal 8 Mei 2025.

mengganggu dan menyebabkan pelaksanaan dakwah terhambat, sehingga banyak upaya dakwah yang dilakukan pada masa itu mengalami kegagalan.⁷

Kecamatan Ngancar, termasuk desa Margourip, dikenal memiliki dasar abangan yang kuat. Desa ini bahkan dijadikan tempat penugasan bagi pegawai Departemen Agama atau dinas lainnya yang dianggap bermasalah, karena masyarakatnya dianggap sulit diatur dan keras kepala. Sebagaimana ungkapan dalam bahasa Jawa, "*wong ngancar wong mbelong*" yang menggambarkan karakter masyarakat yang sulit ditata. Cap buruk ini semakin memperkuat pandangan terhadap desa Ngancar sebagai daerah yang keras dan sulit untuk dilakukan pembinaan keagamaan. Para pejabat pemerintah, termasuk dari Departemen Agama, seringkali menganggap penugasan di desa ini sebagai bentuk hukuman atau sanksi, sehingga dorongan untuk melakukan pembinaan masyarakat menjadi sangat rendah. Keadaan ini diperparah dengan berbagai perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti perjudian dan meminum minuman keras yang masih dilakukan oleh sebagian warga. Para kyai menghadapi rintangan besar dalam menyikapi banyak keadaan menyimpang yang dilakukan masyarakat desa tersebut.⁸

Tantangan dakwah di Desa Margourip pada masa itu sangat berat karena maraknya aktivitas yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti perjudian, kemabukan, dan berbagai ritual menyimpang. Ketika mulai ada

⁷ Wawancara Dengan Bapak Kandar, Tokoh Masyarakat Di Desa Margourip, Kediri, Tanggal 4 Mei 2025.

⁸ *Ibid.*,

upaya pembinaan agama seperti kegiatan yasinan, justru mendapat kecurigaan dari aparat desa bahkan pelakunya sempat ditangkap karena dianggap akan membentuk gerakan tertentu. Sensitivitas politik terhadap kegiatan keagamaan membuat setiap inisiatif dakwah dipandang sebagai ancaman terhadap stabilitas keamanan. Kondisi ini menjadi dilema bagi para kyai yang ingin menanamkan nilai-nilai Islam, karena harus menghadapi resistensi masyarakat sekaligus kecurigaan aparat. Menyikapi hal tersebut, para tokoh masyarakat dan pemuka agama, khususnya Kyai Haji Mahmudi, berinisiatif mendirikan lembaga pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini. Mereka meyakini bahwa perubahan sosial hanya bisa dicapai melalui pendidikan jangka panjang terhadap generasi muda.⁹

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Baitul Hikmah di Desa Margourip, Kediri, didirikan pada tahun 1991 sebagai respons atas kebutuhan masyarakat akan pendidikan berbasis Islam yang terjangkau dan berkualitas. Para tokoh agama, seperti Kyai dan ustaz, bersama dengan para pemuka masyarakat, membangun sebuah madrasah yang mampu mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum. Pendirian madrasah ini merupakan puncak dari perjuangan panjang para da'i yang harus menghadapi berbagai rintangan dan tantangan dari masyarakat yang masih kental dengan budaya abangan. Keputusan untuk mendirikan

⁹ Wawancara Dengan Bapak Nurul Huda, Tokoh Masyarakat Di Desa Margourip, Kediri, Tanggal 6 Mei 2025.

madrasah formal pada tahun 1991 juga dilatarbelakangi oleh kekhawatiran terhadap pengaruh negatif media massa, khususnya televisi, yang mulai masuk ke desa-desa dan dikhawatirkan dapat merusak moral generasi muda.¹⁰

Pada periode 1991 hingga 2005, MI Baitul Hikmah mengalami perkembangan pesat dengan jumlah siswa yang terus meningkat, menjadikannya pilihan utama bagi orang tua di Margourip dan sekitarnya. Perkembangan ini didukung oleh strategi dakwah efektif melalui yasinan keliling yang mengubah pola pikir masyarakat abangan, serta transformasi menjadi lembaga formal pada 1991 untuk menanamkan nilai Islam sejak dini. Selain menjadi lembaga pendidikan, MI Baitul Hikmah juga berperan sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial, serta berhasil memadukan kurikulum nasional dan keagamaan secara seimbang, menghasilkan lulusan yang cerdas dan berakhlak. Keberadaan madrasah ini turut meningkatkan kesadaran pendidikan agama, mengurangi angka buta huruf, memperkuat solidaritas sosial, dan mendorong kemajuan ekonomi lokal melalui kontribusi para alumninya di berbagai bidang.¹¹

Keberadaan MI Baitul Hikmah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga menjadi simbol kebangkitan intelektual dan spiritual masyarakat Desa Margourip. Munculnya televisi yang menimbulkan kekhawatiran terhadap tayangan yang dapat mempengaruhi

¹⁰ *Ibid.*, Dengan Bapak Nurul Huda, Tanggal 6 Mei 2025.

¹¹ Wawancara Dengan Bapak Mislan, Tokoh Masyarakat Di Desa Margourip, Kediri, Tanggal 11 Mei 2025.

moral dan perilaku generasi muda mendorong pengelola MI untuk melakukan transformasi dari lembaga non formal menjadi formal dengan memasukkan regenerasi Islam mulai dari usia 5 tahun. Sebagaimana MI pada umumnya, di sekitar madrasah tersebut terdapat sebuah masjid yang menjadi bagian integral dari transformasi pendidikan menjadi formal. Hal ini bertujuan untuk memberikan pendidikan seperti pondok pesantren tanpa memaksa siswa untuk bersekolah di pondok.¹²

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dibutuhkan adanya sebuah kajian ilmiah tentang transformasi sosial keagamaan masyarakat Desa Margourip melalui peran strategis MI Baitul Hikmah dalam mengubah budaya abangan menjadi masyarakat yang religius, serta dampaknya terhadap perkembangan pendidikan dan sosial ekonomi di wilayah tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan mengenai latar belakang yang telah disampaikan, serta untuk menghindari adanya perluasan pembahasan, maka fokus pembahasan dibatasi dengan menyusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Baitul Hikmah di Desa Margourip Kediri?
2. Bagaimana peran Madrasah Ibtidaiyah Baitul Hikmah terhadap masyarakat Desa Margourip?

¹² *Ibid.*, Dengan Bapak Mislan, Tanggal 11 Mei 2025.

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan uraian rumusan masalah yang telah disampaikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejarah berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Baitul Hikmah di Desa Margourip Kediri.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran Madrasah Ibtidaiyah Baitul Hikmah terhadap masyarakat Desa Margourip.

D. Metodologi Penelitian

Metode yang diterapkan dalam penulisan ini adalah metode penelitian sejarah yang dirumuskan oleh sejarawan Kuntowijoyo. Metode penelitian sejarah bisa disebut juga dengan metode sejarah. Metode penelitian sejarah merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa aturan dan prinsip untuk mempermudah secara efektif dalam proses mengumpulkan sumber-sumber sejarah, memverifikasi keabsahannya, dan menyusunnya menjadi karya ilmiah. Pengertian metode sejarah sebagai instrumen asas dan aturan yang sistematis yang dirancang dan didesain guna membantu dengan efektif untuk menghimpun sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis, dan mengajukan komposisi dari hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.¹³ Adapun lima tahapan dalam metode penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo.

¹³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 1st ed. (Tiara Wacana, 2018).

Pertama, Pemilihan Topik, tahap ini merupakan langkah awal dalam penelitian sejarah dimana peneliti menentukan tema atau masalah yang akan dikaji. Dalam penelitian ini, topik yang dipilih adalah sejarah berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Baitul Hikmah dan dampaknya terhadap masyarakat Desa Margourip Kediri periode 1991-2005. Pemilihan topik ini didasarkan pada urgensi untuk mengungkap transformasi sosial keagamaan masyarakat melalui peran strategis lembaga pendidikan Islam.¹⁴

Kedua, Tahap heuristik menjadi langkah kedua dalam metode penelitian sejarah. Tahap ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran atau rekonstruksi kejadian yang diperlukan melalui sumber-sumber sejarah. Pencarian sumber-sumber sejarah atau rekaman sejarah dapat dilakukan melalui observasi, perpustakaan, dan wawancara.¹⁵ Pada tahap pengumpulan data, peneliti mengumpulkan beberapa sumber yang dianggap memiliki keterkaitan dengan sejarah pendirian dan perkembangan MI Baitul Hikmah di Desa Margourip, Kediri. Proses pengumpulan data melalui sumber pustaka, sumber lisan, dan juga dokumen yang termasuk dalam sumber sejarah primer dan sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber yang secara langsung berkaitan dengan peristiwa yang dikaji, baik berupa kesaksian pelaku sejarah, dokumen tertulis, maupun benda peninggalan yang autentik.¹⁶

¹⁴ *Ibid.*, Kuntowijoyo, Hlm. 74.

¹⁵ *Ibid.*, Kuntowijoyo, Hlm. 77.

¹⁶ A S Primer, *Sumber-Sumber Sejarah, Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*, vol. 3, 2024.

Dalam penelitian ini, sumber primer yang digunakan meliputi sumber lisan dan sumber tertulis yang memiliki keterkaitan erat dengan sejarah pendirian Madrasah Ibtidaiyah (MI) Baitul Hikmah di Desa Margourip. Sumber lisan diperoleh melalui kegiatan wawancara dengan sejumlah tokoh yang memiliki kontribusi langsung dalam proses pendirian dan pengembangan madrasah tersebut. Tokoh-tokoh birokrasi dan agama yang memberikan informasi penting antara lain Kyai Haji Mahmudi selaku pendiri utama dan kepala sekolah pertama MI Baitul Hikmah, Pak Yunus selaku Ketua MUI yang menyediakan sarana kelas dan bangku, serta tokoh lainnya seperti Pak Syahroni, Pak Sumiran, Pak Boiran, dan Pak Tato yang masing-masing berperan dalam pengadaan material, penyebaran kegiatan keagamaan, dan penguatan nilai-nilai keislaman di masyarakat.

Selain itu, terdapat pula tokoh masyarakat sekitar seperti Pak Mislan, Pak Kandar, dan Pak Run yang mendukung proses pendirian madrasah. Tidak kalah penting adalah tokoh penyebar keagamaan nonformal di masyarakat, seperti Kyai Mahmudi, Pak Mislan, Pak Darsi, dan ayah dari Pak Mohed, yang turut membentuk fondasi spiritual masyarakat melalui kegiatan seperti yasinan, tahlilan, dan khataman Al-Qur'an. Sementara itu, sumber tertulis meliputi dokumen resmi madrasah, arsip kegiatan, dan catatan pendirian. Keseluruhan sumber tersebut memberikan gambaran menyeluruh mengenai proses

transformasi MI Baitul Hikmah dari lembaga non-formal ke formal serta dampaknya terhadap masyarakat setempat.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan kesaksian dari pihak yang tidak menyaksikan langsung suatu peristiwa, yakni orang yang tidak hadir pada saat peristiwa tersebut berlangsung.¹⁷ Sumber sekunder juga bisa berasal dari buku-buku tangan kedua yang ditulis oleh sejarawan lain. Terkait sumber sekunder dalam penelitian tentang sejarah MI Baitul Hikmah ini menggunakan sumber berupa artikel jurnal, skripsi, manuskrip, artikel-artikel di internet, dan buku yang relevan tentang sejarah pendidikan Islam di Indonesia.

Ketiga, Verifikasi atau Kritik Sumber, tahapan verifikasi atau kritik sumber ialah tahapan penilaian atau pengujian kepada bahan-bahan sumber penelitian dari sudut pandang realita.¹⁸ Dalam penelitian tentang Madrasah Ibtidaiyah Baitul Hikmah, tahap verifikasi sumber dilakukan dengan menguji keakuratan dan kredibilitas berbagai bahan yang telah dikumpulkan melalui komparasi sistematis. Proses ini meliputi perbandingan kesaksian para tokoh pendiri madrasah seperti Kyai Haji Mahmudi (pendiri dan kepala sekolah pertama 1989-1995), Pak Yunus (Ketua MUI), Pak Sumiran (koordinator material bangunan), Pak Boiran (pelaku sejarah dan penyebar kegiatan keagamaan), Pak Tato (pendukung

¹⁷ *Ibid.*, Hlm 3.

¹⁸ *Ibid.*, Kuntowijoyo, Hlm. 77.

awal kegiatan keagamaan), dan Pak Syahroni (tokoh agama dari daerah Pojok) dengan dokumen-dokumen resmi seperti akta pendirian madrasah tahun 1991, surat izin operasional dari Kementerian Agama, dan notulen rapat pendirian lembaga. Sumber-sumber tersebut diurutkan berdasarkan kronologi kejadian mulai dari akta pendirian (1991), laporan perkembangan tahunan (1992-2005), hingga laporan evaluasi dampak sosial, kemudian narasi dari berbagai sumber dikomparasikan untuk membentuk cerita sejarah yang koheren. Verifikasi silang dilakukan dengan mengonfirmasi informasi tentang jumlah siswa, prestasi akademik, dan dampak sosial melalui perbandingan antara catatan madrasah, laporan dinas pendidikan, dan testimoni masyarakat untuk memastikan akurasi data dan menghindari bias subjektif dalam rekonstruksi sejarah madrasah.

Keempat, Interpretasi, adalah suatu tahapan dalam keilmuan sejarah yang dilakukan setelah melalui tahapan Heuristik dan Verifikasi. Interpretasi merupakan suatu kajian yang diterapkan oleh para sejarawan untuk dapat membayangkan situasi yang terjadi di masa lalu.¹⁹ Tahap interpretasi dalam penelitian ini dilakukan untuk memahami makna historis berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Baitul Hikmah dalam konteks sosial, budaya, dan politik pada periode 1991-2005. Interpretasi mencakup analisis motivasi pendirian madrasah dalam konteks terbatasnya akses pendidikan agama di Desa Margourip tahun 1991, serta bagaimana kehadiran madrasah mengubah lanskap pendidikan dan sosial desa. Proses interpretasi juga

¹⁹ *Ibid.*, Kuntowijoyo, Hlm. 78.

melibatkan kontekstualisasi pendirian madrasah dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional era Orde Baru dan reformasi. Melalui sintesis historis, seluruh temuan dirangkai menjadi narasi sistematis yang menggambarkan perjalanan 14 tahun madrasah sebagai agen perubahan sosial di Desa Margourip.

Kelima, Historiografi atau Penulisan Sejarah, Historiografi merupakan tahap final dalam proses metode penelitian sejarah yang diwujudkan melalui penyusunan laporan hasil penelitian. Penyusunan laporan ini seharusnya mampu menyajikan uraian yang komprehensif dan jelas mengenai keseluruhan tahapan penelitian sejarah, mulai dari perencanaan awal hingga perumusan kesimpulan.²⁰ Dari lima tahapan metode penelitian sejarah yang dilakukan penelitian ini menghasilkan historiografi dengan judul "Peran Berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Baitul Hikmah dan Dampaknya pada Masyarakat di Desa Margourip Kediri Tahun 1991-2005".

Secara spasial, penelitian ini dibatasi pada lingkup operasional Madrasah Ibtidaiyah (MI) Baitul Hikmah yang berlokasi di Desa Margourip, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri, Jawa Timur, sedangkan secara temporal dibatasi pada periode tahun 1991-2005. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Nurul Huda, batasan awal tahun 1991 dipilih karena pada tahun inilah MI Baitul Hikmah resmi berdiri sebagai lembaga pendidikan formal. Batasan akhir tahun 2005 ditetapkan karena pada

²⁰ *Ibid.*, Kuntowijoyo, Hlm. 80.

periode tersebut dampak transformasi sosial keagamaan sudah dapat diamati secara signifikan dimana generasi pertama alumni telah berkontribusi aktif dalam masyarakat.²¹ Bapak Mislan menambahkan bahwa periode ini juga penting dari aspek ekonomi, dimana MI Baitul Hikmah mulai memberikan dampak terhadap kesadaran ekonomi masyarakat melalui program pemberdayaan yang terintegrasi dengan pendidikan keagamaan.²²

²¹ Wawancara Dengan Bapak Nurul Huda, Tokoh Masyarakat Di Desa Margourip, Kediri, Tanggal 6 Mei 2025.

²² Wawancara Dengan Bapak Mislan, Tokoh Masyarakat Di Desa Margourip, Kediri, Tanggal 11 Mei 2025.